

**ORIENTASI NILAI BUDAYA TOKOH DALAM
KABA RANCAK DI LABUAH KARYA
DT. PADUKO ALAM**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan



**OSMIATI
NIM 2005/67062**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Osmiati. 2009. "Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam". *Skripsi*. Padang. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orientasi nilai budaya tokoh dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam. Tokoh Rancak di Labuah dan Siti Juhari merupakan tokoh dominan yang peneliti temukan, yang dapat menunjukkan orientasi nilai budaya tokoh dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam.

Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis orientasi nilai budaya tokoh dalam *kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam. Orientasi nilai budaya tokoh sebagai berikut. (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat kerja manusia, (3) hakikat manusia dengan waktu, (4) hakikat manusia dan alam, (5) hakikat manusia antar sesama. Pentingnya masalah ini diteliti, karena *kaba Rancak di Labuah* mengandung nilai-nilai budaya, yang tergambar dari orientasi nilai budaya tokoh.

Objek penelitian ini adalah *kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam yang diterbitkan oleh kristal multimedia, Bukittinggi pada bulan Oktober 2004, merupakan cetakan pertama dengan jumlah halaman 95. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca, menandai, menginventarisasi data, kemudian data diolah dan dianalisis sesuai dengan keperluan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal sebagai berikut. *Pertama*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hidup manusia dalam KRL karya Dt. Paduko Alam. Tokoh Rancak di Labuah dalam hidupnya memiliki orientasi tentang hakikat hidup yang bersifat ideal. Orientasi semacam ini memandang bahwa hidup hari ini buruk, sehingga manusia harus berusaha untuk mewujudkan hidup ini lebih baik. Kemudian, yang kedua tokoh Siti Juhari memandang bahwa hidup itu baik. *Kedua*, orientasi tokoh terhadap hakikat kerja. Tokoh Rancak di Labuah, dalam hidupnya memiliki orientasi hakikat kerja untuk kedudukan dan kehormatan. Sedangkan, tokoh Siti Juhari memandang bahwa kerja untuk mencari nafkah. *Ketiga*, orientasi tokoh terhadap waktu. Tokoh Rancak di Labuah baginya waktu merupakan sesuatu yang sangat berguna. *Keempat*, orientasi tokoh terhadap alam. Tokoh Siti Juhari memandang bahwa alam dapat ditiru, dan dapat dijadikan pedoman dalam hidup. *Kelima*, orientasi nilai budaya tokoh Siti Juhari terhadap hakikat hubungan antar sesama. Orientasi ini memandang bahwa kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesama. Sedangkan tokoh orang yang datang memandang bahwa kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar penelitian ini dilakukan kembali secara komprehensif, tentang orientasi nilai budaya tokoh dalam *kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam, agar lebih sempurna.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam *Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Paduko Alam*". Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada, (1) Dra. Emidar M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. Sebagai pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Wirsal Chan sebagai penasehat akademik peneliti, (3) Drs. Yasnur Asri, M.Pd dan Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. sebagai pembimbing I dan II, (4) Bapak/Ibu dosen dan staf (5) Tim penguji (6) Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Selanjutnya peneliti berharap, semoga masukan kritikan yang diberikan dapat menjadi amal kebajikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah. Akhirnya, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. pendekatan Analisis Fiksi	6
2. Kaba	7
3. Nilai-nilai Budaya.....	13
4. Orientasi Nilai Budaya Tokoh	16
a. Hakikat Hidup Manusia	16
b. Hakikat Kerja Manusia	16
c. Hakikat Manusia dalam Waktu	17
d. Hakikat hubungan Manusia dengan Alam	18
e. Hakikat hubungan Manusia antar Sesama	20
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Objek Penelitian dan Fokus Penelitian	27
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Teknik Pengabsahan Data.....	29

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	30
B. Analisis Data	35
1. Penokohan.....	35
2. Latar	38
3. Orientasi Nilai Budaya Tokoh	39
1) Orientasi Nilai Budaya Tokoh terhadap Hakikat Hidup Manusia.....	39
2) Orientasi Nilai Budaya Tokoh terhadap Hakikat Kerja	46
3) Orientasi Nilai Budaya Tokoh terhadap Waktu	49
4) Orientasi Nilai Budaya Tokoh terhadap Alam	52
5) Orientasi Nilai Budaya Tokoh terhadap Manusia	54
C. Pembahasan	63
D. Implikasi Kaba dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Sinopsis Kaba Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam	76
2. Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam <i>kaba Rancak di Labuah</i>	80
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kebudayaan menandakan terjadinya proses berpikir, berkarya dari semangat hidup yang dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan suatu masyarakat. Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat yang meliputi cara berpikir, cara berencana, cara bertindak, dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat (Abdulsyani, 1992:45). Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan hal esensial bagi suatu masyarakat, untuk mencari hakikat hidup dan menunaikan kewajibannya, yang tercermin dari hasil kebudayaan. Hasil kebudayaan itu bisa berupa budaya, dan karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil kebudayaan. Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:2). Sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan dapat dinikmati oleh pembaca. Oleh karena itu, karya sastra lahir dari hasil proses kreatif manusia yang tidak bertolak dari kekosongan, melainkan dari alam dan kenyataan hidup. Kenyataan hidup inilah yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta pikiran manusia.

Salah satu karya sastra itu adalah *kaba*. *Kaba* merupakan karya yang termasuk dalam sastra Minangkabau. Berbicara tentang sastra Minangkabau tidak terlepas dari kehidupan yang melibatkan banyak persoalan. Persoalan itu terjadi karena adanya sosial adat Minangkabau, adat istiadat, dan orientasi nilai budaya. Nilai-

nilai budaya tersebut, tergambar dari watak tokoh maupun percakapan antar tokoh yang ada dalam *kaba*.

Pada awalnya, *kaba* Minangkabau merupakan sastra lisan yang turun temurun. Penyampaian bentuk sastra ini, dikenal dengan istilah *bakaba*. *Bakaba* biasanya disampaikan oleh seorang tukang *kaba* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan diiringi oleh alat musik. Akhirnya, *kaba* ditulis dalam bentuk naskah atau buku catatan untuk diwariskan ke generasi berikutnya.

Kaba Minangkabau sudah berkembang dengan baik. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya jumlah *kaba* yang hidup di tengah Masyarakat Minangkabau. Misalnya, *kaba si Ali Amaik*, *kaba Mamak si Hetong*, *Carito si Palalok*, dan *kaba Rancak di Labuah*. *Kaba Rancak di Labuah* merupakan salah satu dari sekian banyak *kaba* Minangkabau yang menarik untuk diteliti. *Kaba Rancak di Labuah* adalah karya Dt. Paduko Alam.

Kaba Rancak di Labuah selanjutnya dipakai istilah KRL karya Dt. Paduko Alam ini mengandung falsafah hidup orang Minangkabau, nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, orientasi nilai budaya, serta pituah. Nilai-nilai tersebut, dapat dilihat dari orientasi nilai budaya tokoh yang tergambar dari kepribadian. Kepribadian ialah keseluruhan tindakan/perbuatan yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Sebagaimana Kluckhon (dalam Setiadi, 2006:31) mengemukakan bahwa, yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal. Orientasi nilai tersebut adalah hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan antar manusia.

Selanjutnya, KRL karya Dt. Paduko Alam menguraikan kisah perjalanan hidup seorang pemuda bernama si Buyuang Geleang yang bergelar Rancak di Labuah. Rancak di Labuah tidak mau tahu dengan tata cara adat yang berlaku di Minangkabau. Dia hanya mementingkan diri sendiri dengan prinsip mengutamakan kegagahan yang diistilahkan dengan *rancak di labuah*. Ini disebabkan oleh kebiasaan jelek diri sendiri, serta pengaruh dari lingkungan luar. Pada akhirnya, dia menyadari kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai pemuda yang akan menjalani kehidupan berumahtangga nantinya, dan sebagai seorang *mamak* di kaumnya.

KRL karya Dt. Paduko Alam termasuk *kaba* Minangkabau tak klasik, yang berjumlah 95 halaman. KRL karya Dt. Paduko Alam peneliti ambil sebagai objek, karena KRL terdapat nilai-nilai budaya Minangkabau yang terlihat dari orientasi tokoh dalam *kaba*. Berdasarkan hal tersebut, KRL karya Dt. Paduko Alam sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul "Orientasi Nilai Budaya Tokoh dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan memfokuskan masalah yaitu orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam. Orientasi nilai budaya tokoh itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hidup manusia. *Kedua*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat kerja manusia. *Ketiga*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat waktu. *Keempat*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat

alam manusia. *Kelima*, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hubungan antar manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hidup manusia. *Kedua*, bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat kerja manusia. *Ketiga*, bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh terhadap waktu manusia. *Keempat*, bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat alam. *Kelima*, bagaimanakah orientasi nilai budaya tokoh terhadap sesama.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hidup manusia. *Kedua*, mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat kerja manusia. *Ketiga*, mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh terhadap waktu manusia. *Keempat*, mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh terhadap alam. *Kelima*, mendeskripsikan orientasi nilai budaya tokoh terhadap hubungan antar manusia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, peneliti, sebagai bahan pengetahuan. *Kedua*, pemerhati sastra, untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan pengetahuan sastra. *Ketiga*, lembaga pendidikan, dalam KRL karya Dt. Paduko Alam terdapat nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan program pendidikan lebih lanjut. *Keempat*, materi pelajaran, terutama di SLTP kelas III semester II, dimana KRL karya Dt. Paduko Alam dapat dijadikan materi tambahan pada mata pelajaran muatan lokal khususnya Budaya Alam Minangkabau.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan teori yang berkaitan dengan orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam. Teori yang dimaksud yaitu: (1) pendekatan analisis fiksi, (2) *kaba*, (3) nilai-nilai budaya, (4) orientasi nilai budaya tokoh.

1. Pendekatan Analisis Fiksi

Muhardi dan Hasanuddin (1992:40) mengemukakan, "Pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti." Dalam menganalisis karya sastra termasuk *kaba*, peranan pendekatan sastra sangat mendukung untuk keberhasilan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, melakukan penelitian terhadap karya sastra diperlukan pendekatan analisis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam fiksi khususnya *kaba* yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan sesuai dengan logika. Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992:43) penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan.

- (1) Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra;
- (2) pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif;
- (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencarinya dengan

pengarang sebagai pencipta; (4) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pendekatan objektif menyelidiki karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkannya dengan hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif, dan pembaca sebagai sasaran penciptanya. Namun, untuk penelitian ini pendekatan objektif saja tidak cukup, dilanjutkan dengan meneliti tentang perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, maupun hubungannya dengan orang lain dalam konteks sosial budaya yang termasuk ke dalam persoalan di luar karya sastra. Pendekatan itu adalah pendekatan mimesis yang menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif yang mengutamakan penyelidikan karya sastra dari segi luar, dan mempengaruhi penciptaan karya sastra tersebut. Untuk kepentingan penelitian ini, penerapan pendekatan mimesis dalam analisis fiksi sebagai berikut. *Pertama*, penentuan latar, ini bertujuan untuk menentukan latar budaya, dan kehidupan sosial budaya tokoh. *Kedua*, penentuan tokoh dan peran. *Ketiga*, mengaitkan masalah dalam fiksi dengan realita objektif.

2. Kaba

a. Batasan Kaba

Kaba merupakan prosa Minangkabau yang sudah merakyat bagi masyarakat setempat. Navis (1984:243) menyatakan.

Kaba menurut pendapat yang umum, berasal dari bahasa Arab *akhbar* yang dilafalkan ke dalam bahasa Minangkabau menjadi *kaba*. Pemahaman ini diperkuat dengan pantun pembukaan yang *kaba* yang berbunyi: *dari langik tabarito, tibo di bumi jadi kaba*. Namun, dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering di dahului istilah *carito* (cerita), sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar). Kata ini sulit dipahami maknanya. Yang lazim disebut *kaba barito* (kabar berita). Jika menurut sumber pengambilan istilah pada masa lalu atau masyarakat Minangkabau tua, maka yang lazim diambil ialah bahasa sanskerta. Menurut bahasa itu, *kaba* artinya senda gurau atau pelipur lara.

Sejalan dengan itu, Junus (1984:17) mengemukakan, "Kaba sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita." Sedangkan menurut Djamaris (2002:77) menyatakan, "Kaba adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun sunda."

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *kaba* merupakan suatu prosa Minangkabau yang menceritakan masalah sosial budaya Minangkabau dengan gaya bahasa yang liris, kata *pepatah*, *petitih*, pantun, dan *pituah* yang berperan untuk memberikan pendidikan dan kenikmatan pada pembaca.

b. Pengelompokan *Kaba*

Junus (1984:19) mengelompokkan *kaba* menjadi dua yaitu: (a) klasik, dan (b) tak klasik. *Kaba* klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut. *Pertama*, ceritanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, salah satu darinya adalah orang yang ada di luar suatu kesatuan keluarga. *Kedua*, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. Sedangkan *kaba* tak klasik mempunyai dua ciri sebagai berikut. *Pertama*,

menceritakan tentang anak muda yang mulanya miskin, kemudian menjadi kaya karena usahanya, dan dapat menyumbangkan kekayaannya untuk keluarga matrilinealnya. *Kedua*, mencerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supranatural.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, *kaba* klasik dapat kita jumpai dalam bentuk tradisi lisan walaupun ditulis dalam bentuk manuskrip atau naskah yang bertulis tangan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu. Sedangkan *kaba* tak klasik dapat kita temukan dalam bentuk tulisan cetak baik bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Jadi KRL karya Dt. Paduko Alam yang peneliti teliti, termasuk *kaba* tak klasik.

c. Struktur Kaba

Nurgiantoro (1994:23), mengemukakan dua unsur fiksi. Yaitu (a) unsur instrinsik dan (b) unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri misalnya: peristiwa dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra misalnya: subjektivitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya. Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) menyatakan bahwa fiksi dibangun oleh dua unsur. *Pertama*, adalah unsur instrinsik, unsur ini terbagi menjadi dua, (a) unsur utamanya, menyangkut tema, amanat, penokohan, alur, dan latar, dan (b) unsur penunjangnya, menyangkut gaya bahasa. *Kedua*, unsur ekstrinsik terbagi menjadi dua, (a) unsur utamanya, menyangkut imajinatif pengarang, dan (b) unsur penunjangnya, menyangkut norma-norma, dan nilai-nilai sosial budaya.

Selanjutnya Semi (1984:27) mengemukakan dua unsur yang membangun fiksi sebagai berikut. *Pertama*, stuktur luar, merupakan segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. *Kedua*, stuktur dalam, merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti: penokohan, dan latar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, stuktur *kaba* terdiri dari dua macam yaitu unsur instrinsik yaitu unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, misalnya penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri, misalnya nilai-nilai budaya alam Minangkabau.

1) Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam *kaba*. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:24), menyatakan istilah tokoh menunjuk kepada orangnya, dan pelaku cerita. Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurgiantoro (1994:166), "Menjelaskan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca".

Selanjutnya, Semi (1984:31), menyatakan dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi. *Pertama*, teknik analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. *Kedua, secara dramatis*, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara tidak

langsung, tetapi disampaikan melalui (a) pilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik, (c) melalui dialog, baik itu dialog tokoh maupun interaksi dengan tokoh-tokoh lain. Sejalan dengan itu, Nurgiantoro (1994:195—198) menyatakan dua teknik pelukisan tokoh. *Pertama*, teknik ekspositori, adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita yang dihadirkan ke hadapan pembaca tidak berbelit-belit, langsung disertai deskripsi kediriannya, berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau juga ciri fisiknya. *Kedua*, teknik dramatik adalah pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sikap serta tingkah laku tokoh yang disampaikan melalui penampilan drama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah unsur fiksi yang menggambarkan atau membahas tentang teknik penggambaran tokoh dan perwatakan.

2) Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Kemudian, Semi (1984:38) menjelaskan "Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi." Selanjutnya, Muhandi dan Hasanuddin (1992:30), menjelaskan bahwa selain latar sebagai lingkungan tempat peristiwa, serta dapat membantu pembaca untuk mengaplikasikan permasalahan. Sejalan dengan itu, Nurgiantoro (1994:227-237) mengemukakan bahwa unsur latar dibedakan menjadi tiga sebagai berikut. *Pertama*, latar tempat, lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang berupa tempat, nama tertentu. *Kedua*, latar waktu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Ketiga*, latar sosial budaya, berhubungan dengan perilaku

kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa latar pada dasarnya merupakan tempat yang melingkupi pelaku/tempat terjadinya peristiwa.

d. Fungsi Kaba

Djamaris (2002:78) menyatakan bahwa, "Kaba berfungsi sebagai hiburan, pelipur lara, sebagai nasehat, dan pendidikan moral." Sejalan dengan itu, Nurizzati (1994:33) mengemukakan fungsi kaba sebagai pelipur lara bagi masyarakat setelah letih bekerja di sawah dan di ladang. Namun, kalau di gali lagi lebih jauh, kaba berfungsi sebagai alat pendidikan, dakwah, alat sosialisasi, dan karya estetis. Kemudian, Junus (1984:18) menjelaskan kaba bertugas untuk mendidik audiensnya, bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya seperti tertera dalam *kaba* itu sendiri.

*Takarang kaba jo pantun
Untuak jadi palajaran
Guno parintang-rintang hati*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, fungsi kaba selain hiburan juga untuk memberikan pendidikan, dan memberikan kenikmatan bagi pembacanya.

e. *Kaba Rancak di Labuah*

Isi cerita pada kaba berbicara tentang masyarakat Minangkabau dan budaya Minangkabau. Selanjutnya, KRL karya Dt. Paduko Alam menguraikan kisah perjalanan hidup seorang pemuda bernama si Buyuang Geleang yang bergelar Rancak di Labuah. Rancak di Labuah tidak mau tahu dengan tata cara adat yang

berlaku di Minangkabau. Buyuang Geleang hanya mementingkan diri sendiri dengan prinsip mengutamakan kegagahan yang diistilahkan dengan *rancak di labuah*. Ini disebabkan oleh kebiasaan jelek diri sendiri, dan pengaruh dari lingkungan luar. Pada akhirnya, dia menyadari kewajibannya dan tanggungjawab sebagai pemuda yang akan menjalani kehidupan berumah tangga sebagai seorang suami, dan sebagai seorang *mamak* di kaumnya.

Awalnya, *kaba* disampaikan dalam bentuk lisan oleh seorang tukang *kaba* kepada pendengarnya. Proses penyampaiannya dengan cara berdendang dan diiringi oleh alat musik. Kemudian, seiring dengan perkembangannya *kaba* dapat kita jumpai dalam bentuk karya tulis. Selain itu, dalam *kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Paduko Alam terdapat sepuluh subjudul yang akan diceritakan, diantaranya: (1) *Mampaturuikkan Hati Gadang*, (2) *Maalialah Gala*, (3) *Urang Sumando*, (4) *Adab Barumah Tanggo*, (5) *Manjapuik Urang Sumando*, (6) *Batimbang Tando*, (7) *Tanggung Jawab Suami*, (8) *Adat Urang Manjadi Pangulu*, (9) *Manjadi Pangulu*, (10) *Cilako Mudo dan Cilako Tuo*.

3. Nilai- nilai Budaya

a. Hakikat Nilai-Nilai Budaya

Ngusman (2006:1) mengemukakan, "Nilai-nilai budaya adalah hal-hal yang terkait dengan budaya yang dijunjung tinggi atau diagungkan oleh masyarakat pendukungnya atau pemilik budaya itu." Selanjutnya, Suriasumantri (1990:262) menjelaskan, "Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati

dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, dan lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi.

Istilah budaya dan kebudayaan dalam pandangan antropologi adalah sama. Hartoko dan Veeger (1992:7) menjelaskan, "Kebudayaan adalah sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya." Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1979:180) mengemukakan, "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1979:181) menjelaskan bahwa kebudayaan atau *culture* berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti "budi atau akal." Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Selanjutnya, Taylor (dalam Suriasumatri, 1990:261) menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian, Hasjim (1985:85) mengemukakan, "Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah

keseluruhan yang mencakup pengetahuan, adat, pikiran, nilai-nilai, dan tindakan manusia yang diturunkan secara turun-temurun yang dipakai dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra pasti mengandung nilai-nilai budaya sebagai cerminan perilaku atau perbuatan tokoh dalam cerita.

b. Hakikat Orientasi Nilai Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono (2005:805) mengemukakan, "Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat) yang tepat dan benar." Selanjutnya, menurut Kartono dan Gulo dalam <http://blogspot.com>, diakses 20 Mei 2009 mengemukakan orientasi adalah kemampuan seseorang yang menempatkan diri dalam kenyataan atau lingkungan dengan perpedoman pada orang-orang, tempat-tempat dan waktu, pengetahuan mengenai kedudukan seseorang dalam hubungan-hubungan pribadi yang kompleks, kecenderungan terhadap pola-pola tingkah laku tertentu, arah atau kedudukan dalam kaitannya dengan orang, benda, konsep, dan prinsip. Berorientasi adalah melihat-lihat atau meninjau (supaya lebih kenal atau lebih tau), dan mempunyai kecenderungan pandangan atau menitikberatkan pandangan. Selanjutnya, menjelaskan bahwa orientasi adalah pandangan mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Berdasarkan hal tersebut, orientasi nilai budaya adalah yang berhubungan dengan sifat, tingkah laku, dan sikap.

4. Orientasi Nilai Budaya Tokoh

Sebagaimana Kluckhohn (dalam Setiadi, 2006:31) mengemukakan bahwa, yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang

bersifat universal. Orientasi nilai tersebut adalah hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hubungan antar manusia.

a) Hakikat Hidup Manusia

Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2000:28), mengemukakan bahwa kebudayaan itu memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari. Sejalan dengan itu, LKAAM (2000:34) mengatakan bahwa hidup orang Minangkabau beradat dan beragama Islam, yang diungkapkan dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, nilai hidup yang baik dan tinggi inilah menjadi pendorong bagi orang Minangkabau untuk selalu berusaha, berprestasi, dinamis dan kreatif.

Selanjutnya, Latief (2004:85) mengemukakan, "Orang Minangkabau melihat bahwa hidup pada hakikatnya baik, karena itu tujuan hidup adalah berbuat baik atau berjasa".

b) Hakikat Kerja Manusia

Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2000:28) mengemukakan bahwa hakikat kerja manusia menyangkut masalah sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan memandang bahwa kerja manusia itu, pada hakikatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup. *Kedua*, kebudayaan menganggap hakikat kerja manusia untuk memberikan suatu kedudukan, kehormatan dalam masyarakat. *Ketiga*, hakikat karya manusia itu memandang kebudayaan sebagai suatu gerak hidup yang menghasilkan banyak karya. Selanjutnya, LKAAM (2000:34), menyatakan bahwa

orang Minangkabau memiliki etos kerja yang tinggi, etos kerja ini diungkapkan dengan: *kayu hutan bukan andaleh, elok dibuek ka lamari, tahan hujan barani ba paneh, baitu urang mencari rasaki*. Hal inilah yang mendorong orang minangkabau suka pergi merantau.

Etos kerja ini juga diperkuat oleh ajaran Islam yang menyatakan bahwa bekerja keraslah kamu seakan-akan hidup untuk selama-lamanya, dan beramallah terus menerus seakan-akan meninggal besok hari.

c) **Hakikat Manusia dalam Waktu**

Kluckhon (dalam Koentjaraningrat,2000:28) mengemukakan bahwa hakikat manusia dalam waktu menyangkut masalah sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan memandang penting kehidupan manusia itu pada masa lampau. *Kedua*, kebudayaan yang memandang penting kehidupan manusia hari ini. *Ketiga*, pandangan yang berorientasi terhadap masa akan datang, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Selanjutnya, LKAAM (2000:34) mengemukakan bahwa orang Minangkabau sangat menghargai waktu, mereka menggunakan waktu seefisien mungkin, tidak ada waktu yang terbuang, seperti pepatah adat yang mengatakan bahwa *duduak marawik ranjau, tagak maninjau jarak*, adat tidak menyukai orang yang menyia-nyiakan waktu, seperti diungkapkan lagi *dudak sarupo urang ka manjua, tagak sarupo urang ka mambali, atau siang bahabih hari, malam bahabih minyak*, sebab dimensi waktu, masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang merupakan ruang waktu yang menjadi perhatian bagi orang Minangkabau. Bila masa lalu kurang

mengembirakan, masa sekarang akan memperbaikinya untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

d) Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000:28) menjelaskan bahwa masalah hakikat hubungan manusia dengan alam menyangkut masalah sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan yang memandang alam suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya bersifat menyerah tanpa berusaha. *Kedua*, kebudayaan memandang alam sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. *Ketiga*, kebudayaan menganggap bahwa manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Lebih lanjut, LKAAM (2000:34) mengemukakan bahwa pandangan terhadap alam bagi orang Minangkabau yaitu adat yang bersifat tetap dan adat yang bisa berubah, adat tetap biasanya dikatakan *nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakang dek paneh*. Sedangkan adat yang bisa berubah diungkapkan dengan: *sakali aia gadang, sakali tapian barubah, namun aia kahilia juo, sakali gadang baganti, sakali paraturan barubah, namun adat baitu juo*. Belajar dari alam merupakan orientasi pengalaman berpikir yang dominan bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini dengan tegas dijelaskan dengan ungkapan adat *maambiak contoh ka nan sudah, maambiak tuah ka nan manang*.

Adat Minangkabau

Hakimy (1986:14) mengemukakan, "Adat Minangkabau adalah aturan bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak

Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Ketemangungan”. Selanjutnya Manggis (dalam Hamidin, 2007:1) menyatakan adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup yang berpangkal dengan budi. Budi berdasarkan ketentuan yang nyata di alam. Sebab alam semata-mata bersifat memberi dengan tidak mengharapkan balasan. Berkaitan dengan hal itu, Nasroen (1957:59) mengemukakan, ”Adat Minangkabau merupakan suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif kokoh dan benar, dan mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah aturan yang telah ada sejak dahulu yang diturunkan secara turun-temurun, yang mengutamakan akal, dan budi.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah adat *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru) yang artinya kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan kepada alam, segala perilaku maupun tindakan yang dilihat, dialami, dan dirasakan dalam kehidupan menjadi pedoman atau pelajaran dalam melakukan sesuatu yang baik. Alam telah memberikan fenomena-fenomena kepada manusia untuk dipikirkan dan dihayati dan melalui alam pula manusia selayaknya mengembangkan diri ke arah yang semestinya.

Berbicara tentang budaya Minangkabau, tidak bisa lepas dari membicarakan adat, syarak dan seni. Dengan adat, masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan diri di tengah kehidupan sosial. Kalau ditelusuri lebih dalam, adat Minangkabau terbagi atas empat bagian sesuai dengan pendapat Hakimy (1988:110) menjelaskan sebagai

berikut. *Pertama, adat nan sabana adat*, adalah aturan-aturan dan sifat-sifat serta ketentuan-ketentuan yang terletak pada setiap jenis benda alam, sesuai dengan pepatah adat *alam takambang jadi guru*. Apa-apa yang ada di alam merupakan pedoman sekaligus guru dalam kehidupan, contohnya *adat api mambaka, adat aia mambasahi*. *Kedua, adat nan diadatkan*, adalah adat yang dibuat oleh nenek moyang orang Minangkabau, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Ketemanggungan yang diwariskan secara turun-temurun. *Ketiga, adat nan taradat*, adalah aturan-aturan yang disusun dengan hasil musyawarah mufakat penghulu-penghulu, ninik mamak disetiap nagari di Minangkabau. *Keempat, adat istiadat*, adalah aturan yang dibuat dengan kata mufakat antara ninik mamak dengan penghulu di nagari, yaitu peraturan yang menampung segala kemauan dan kesukaan anak nagari selama menurut ukuran alur dan patut.

Jadi, *adat nan sabana adat* dengan *adat nan diadatkan* merupakan *adat nan babuhua mati* yang merupakan hukum dasar dari adat Minangkabau. Sementara itu, *adat nan taradat* dengan *adat istiadat* merupakan *adat nan babuhua sentak*, artinya aturan yang boleh dirubah, ditambah, dikurangi, dan harus melalui musyawarah dan mufakat.

e) **Hakikat Hubungan Manusia antar Sesama**

Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2000:28), mengemukakan bahwa hakikat hubungan manusia antar sesama menyangkut masalah sebagai berikut. *Pertama*, kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikel antara manusia dengan sesamanya, kebudayaan ini berpedoman terhadap tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. *Kedua*, Kebudayaan yang mementingkan

hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, hal ini menyebabkan ketergantungan terhadap sesama. *Ketiga*, kebudayaan yang memandang sifat individualisme, menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Sejalan dengan itu, LKAAM (2000:34) mengemukakan hidup orang Minangkabau selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, mereka sangat menghargai musyawarah dan mufakat, pandangan terhadap sesama hendaklah sama walaupun seseorang itu mempunyai peran dan fungsi yang berbeda, hal ini diungkapkan dengan: *nan buto paambuih lasuang, nan pakak palatuih badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambao baban, nan cadiak lawan barundiang.*

Lebih lanjut, LKAAM (2000:52) menjelaskan adat sopan santun dalam pergaulan yang harus dimiliki seseorang antara lain. *Pertama*, adat mengatakan *makan sasuok duo suok, cukuik katigo paruik kanyang, jan makan sakulek ilang, jan minum saraguak abih*, artinya makan dan minumlah dengan tertib, dan sopan santun, selain itu perlu diperhatikan apabila kita makan bersama dengan orang yang lebih tua, dahulukanlah beliau makan, begitu juga kalau menyudahinya. Tujuannya ialah untuk menghargai yang lebih tua. *Kedua*, sopan santun memanggil orang, dalam pergaulan dilarang memanggil orang dengan mengancungkan tangan kiri, tetapi pergunakanlah tangan kanan, dan itu lebih hormat. *Ketiga*, menjawab pertanyaan orang, jangan bersikap tak acuh, jangan melengah ketempat lain, tapi berhadapanlah dan perhatikanlah lawan bicara, dan menjawabnya dengan baik. *Keempat*, sopan santun duduk, apabila kita duduk lantai, maka duduklah bersila, jangan tegakkan lutut, jangan mencangkung. *Kelima*, sopan santun berbicara, jauhilah kata-kata kotor yang menyakiti hati

orang, dan pelihara lidah sebagaimana ungkapan adat *kok bakato paliharo muluik, kok bajalan paliharolah kaki, bakato guluanglah lidah, bajalan renjeanglah langkah. Keenam*, sopan santun berpakaian, hendaknya menutup aurat.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini digambarkan kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan,	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia terhadap waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi masa lalu	Orientasi masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi horizontal, rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Oleh sebab itu, jawaban dari nilai mana yang paling dominan dalam kebudayaan suatu masyarakat akan menentukan orientasi nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Nilai yang dominan tersebut, akan dirumuskan dalam norma-norma yang akan menuntun tokoh KRL karya Dt. Paduko Alam sebagai suatu masyarakat berpikir.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Yasnur Asri, dkk (1996) dengan judul penelitian "Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum perang adalah orientasi nilai budaya ideal, sedangkan orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sesudah perang adalah profil wanita praktis. Secara umum orientasi nilai budaya wanita di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau sebelum dan sesudah perang menunjukkan perbedaan yang mencolok. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi zaman hidup tokoh-tokoh wanita itu berbeda, sehingga orientasi nilainya berbeda pula.

Kedua, Ervina (2004) dengan judul skripsi "Nilai Budaya Dasar dalam Novel Mawar Padang Ara karya Otto J. Gaut". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat 7 aspek budaya dasar dalam novel ini. Ketujuh aspek yaitu kegelisahan, cinta kasih, harapan, penderitaan, tanggungjawab, keadilan, dan aspek pandangan hidup.

ketiga, Tio Berta Simbolon (2005) dengan judul skripsinya "Tinjauan Budaya Dasar Novel Supernova karya Dewi Lestari". Hasil penelitiannya terdapatnya 8 aspek budaya dasar yaitu: aspek budaya dasar manusia dan kegelisahan, manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, manusia dan

tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan keindahan, manusia dan keadilan, hanya tergambar enam aspek budaya dasar saja.

Keempat, Melti Gusnita (2003) dengan judul skripsinya "Analisis Budaya Dasar Novel Kubah dan Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pandangan hidup tokoh dalam novel tersebut terutama tokoh sentral memiliki orientasi nilai hakekat hidup yang ideal yaitu memandang hidup hari ini buruk, sehingga manusia harus berusaha mewujudkan hidup lebih baik, menyebabkan tokoh berbuat, bersikap dan bertindak untuk memperoleh keadaan hidup dimasa lalu yang dianggap kurang sempurna atau belum berdaya guna.

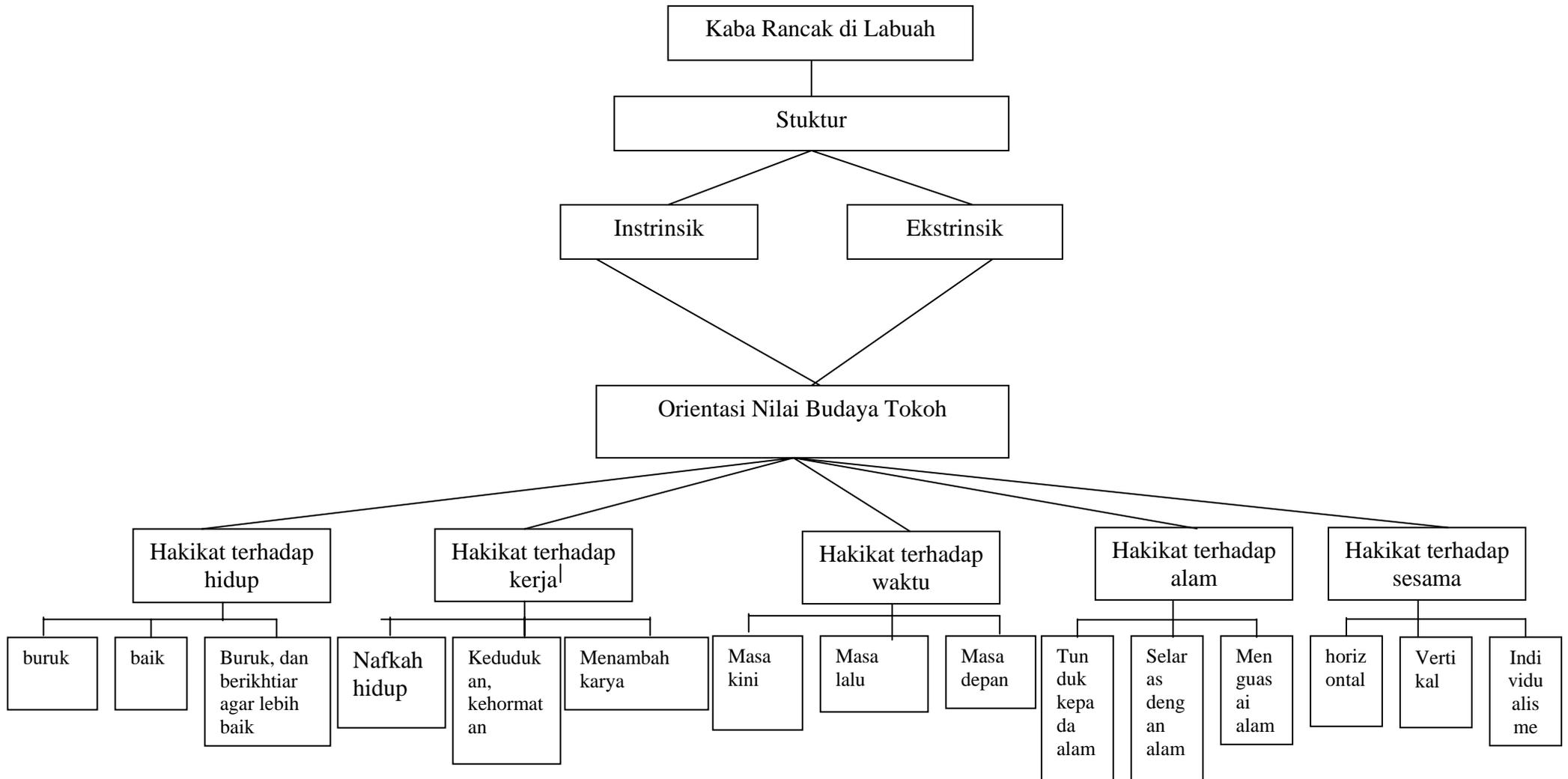
Penelitian tentang orientasi nilai budaya telah pernah diteliti. Penelitian yang akan peneliti teliti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti masalah budaya, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mengkhususkan masalah orientasi nilai budaya tokoh yang terdapat dalam KRL Karya Dt. Paduko Alam. Orientasi nilai budaya tersebut adalah tentang hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia dalam waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia antar sesama.

C. Kerangka Konseptual

KRL karya Dt. Paduko Alam, peneliti ambil sebagai objek penelitian karena mengandung nilai-nilai budaya alam Minangkabau, yang tercermin dari kepribadian tokoh. Nilai budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan budaya serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Sedangkan orientasi

merupakan peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam tersebut adalah: hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia dalam waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia antar sesama. KRL karya Dt. Paduko Alam menceritakan kehidupan seorang pemuda Minangkabau yang bernama si Buyuang Geleng yang bergelar Rancak di Labuah. Gelar ini diberikan karena kebiasaannya yang suka mementingkan diri sendiri dengan prinsip mengutamakan kegagahan. Ini disebabkan oleh kebiasaan jelek diri sendiri, dan pengaruh lingkungan.

Kerangka konseptual merupakan konsep analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini. KRL karya Dt. Paduko Alam menggunakan pendekatan objektif, dan pendekatan mimesis. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan penelitian pada karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkan dengan hal-hal diluar karya sastra untuk mengetahui watak tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam. Sedangkan pendekatan mimesis adalah menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif, dan mengutamakan penyelidikan karya sastra dari segi luar karya sastra. Orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam terbagi atas lima. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori maka kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Secara umum orientasi nilai budaya dalam KRL karya Dt. Paduko Alam terdapat nilai budaya tokoh, ada lima dasar yang bersifat universal. Orientasi nilai budaya tersebut sebagai berikut.

Pertama, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hidup manusia dalam KRL karya Dt. Paduko Alam. Tokoh Rancak di Labuah dalam hidupnya memiliki orientasi tentang hakikat hidup yang bersifat ideal. Orientasi semacam ini memandang bahwa hidup hari ini buruk, sehingga manusia harus berusaha untuk mewujudkan hidup ini lebih baik. Dengan demikian, orientasi nilai tentang hakikat hidup ini akan menyebabkan tokoh Rancak di Labuah dalam berbuat, bersikap dan bertindak, untuk memperbaiki keadaan hidup dimasa lalu atau hari ini yang dianggap belum sempurna. Selain itu tokoh Rancak di Labuah menganut agama Islam, yang merupakan pedoman dalam menuntun kehidupan manusia di dunia. Kemudian, yang kedua tokoh Siti Juhari memandang bahwa hidup itu baik. Tujuan hidup orang Minangkabau adalah untuk berbuat jasa kepada anak-anaknya. Tokoh Siti Juhari selalu memiliki sifat arif dan bijaksana, memiliki pandangan yang luas dan dapat mendidik anak menjadi orang yang berguna.

Kedua, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat kerja. Tokoh Rancak di Labuah dalam hidupnya memiliki orientasi tentang hakikat kerja untuk kedudukan dan kehormatan, dia tidak pergi merantau karena dia hanya tinggal di kampung ini bertentangan dengan kebiasaan orang Minangkabau yang suka pergi merantau.

Sedangkan tokoh Siti Juhari memandang bahwa kerja untuk mencari nafkah, karena dia bisa menghidupi keluarga tanpa seorang suami di sampingnya.

Ketiga, orientasi nilai budaya tokoh terhadap waktu. Tokoh Rancak di Labuah dalam KRL karya Dt. Paduko Alam, baginya waktu merupakan sesuatu yang sangat berguna sekali, misalnya mencari jodoh untuk adiknya dengan tepat. Pandangan yang berorientasi terhadap masa yang akan datang, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Rancak di Labuah memandang bahwa hidup ini perlu perencanaan yang baik, yang akan memberi pengaruh kepada kehidupan kita yang akan datang. Ini terlihat dengan waktu yang ada, dia mencari jodoh adiknya Siti Budiman yang sesuai dan disukai oleh ibunya.

Keempat, orientasi nilai budaya tokoh terhadap alam. Alam takambang jadi guru adalah falsafah Minangkabau yang mengandung makna yang amat dalam sekali. Alam dapat ditiru, dan dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan hidup dengan sesamanya yang merupakan bagian dari alam. Dimana terlihat bahwa, dalam acara adat diundang penghulu dalam kampung, sahabat, dan karib kerabat. Ini menandakan bahwa tokoh Siti Juhari antara lingkungan tempat tinggal sudah mencari keselarasan dengan alam.

Kelima, orientasi nilai budaya tokoh terhadap hakikat hubungan antar manusia. Orientasi ini memandang bahwa, kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesama. Kebudayaan ini berpedoman kepada orang-orang senior atau pemimpin. Misalnya tokoh Siti Juhari yang tidak

bosan-bosannya menasehati anak-anaknya dengan memberikan sopan santun dalam berbicara, makan dan cara berjalan. Oleh sebab itu, semua sudah di atur oleh adat Minangkabau. Siti Juhari selalu melakukan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan. Sedangkan orientasi nilai budaya tokoh orang yang datang mempunyai hakikat terhadap manusia yaitu memandang bahwa kebudayaan itu mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama. Ini dapat dilihat bahwa tokoh yang datang melamar Sutan Samparano untuk dijadikan suami dari Cito Dunia. Oleh karena itu, terciptanya hubungan yang baik antara keluarga Sutan Samparano atau Siti Juhari dengan keluarga Cito Dunia.

B. Saran

Berdasarkan orientasi nilai budaya tokoh dalam KRL karya Dt. Paduko Alam, dapat diajukan beberapa saran antara lain.

Pertama, terhadap pandangan hidup manusia, hendaknya kita menjalani hidup dengan baik, dan menjalankan ajaran agama agar kita terlepas dari masalah, agama merupakan sebagai pegangan maupun pedoman dalam hidup. *Kedua*, terhadap hakikat kerja manusia, makna hidup orang Minangkabau untuk berbuat, berjasa kepada kerabat dan masyarakat, maka kerja sangat dihargai. Oleh karena itu, hasil kerjalah yang bisa membuat orang dapat meninggalkan pusaka bagi anak dan kemenakannya, jadi kerja sangat penting dalam hidup. *Ketiga*, terhadap hakikat waktu, hendaknya kita sebagai manusia mempergunakan waktu sebaik mungkin, dan untuk hal-hal yang berguna. *Keempat*, terhadap alam, hendaknya kita menjalani hidup ini berpedoman kepada alam, sebagaimana ungkapan adat

alam takambang jadi guru. Kelima, terhadap manusia antar sesama, kita hendaknya berpedoman kepada tokoh senior dalam menjalani hidup antar sesama, karena tokoh senior banyak pengalamannya, dan membina hubungan baik terhadap sesama manusia, lingkungan, serta dalam menyelesaikan suatu permasalahan hendaknya melakukan musyawarah dan mufakat. *Keenam*, melestarikan, mengembangkan kebudayaan Minangkabau, merupakan perilaku bertanggungjawab terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau. *Ketujuh*, dapat memahami maksud dan makna petuah atau nasehat yang ada dalam KRL karya Dt. Paduko Alam, yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam perbuatan, maupun tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Alam, Paduko. 2004. *Kaba Rancak di Labuah*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Asri, Yasnur, et. al. 1996. "Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang". Jakarta: Depdikbud.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ervina. 2004. "Nilai Budaya Dasar dalam Novel Mawar Padang Ara Karya Otto J. Gaut." (*skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Gusnita, Melti. 2003. "Analisis Budaya Dasar Novel Kubah dan Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari." (*skripsi*) Padang: FBSS UNP.
- Hakimy, Idrus. 1986. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya.
- Hakimy, Idrus. 1988. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya.
- Hamidin. "Adat Istiadat Minangkabau Dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau." *Makalah* diajukan pada Seminar Nasional Pengajaran Budaya Alam Minangkabau (Padang: 2 Agustus 2007).
- Hartoko dkk. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanudin dan Muhardi. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP PRES.
- Hasjim, Nafron. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karto dan Gulo. 2008. "Pengertian Orientasi". Essey. Dalam <http://mitrariset.blogspot.com>. Diakses 20 Mei 2009.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.